

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SILA PANCASILA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN MODERN

Awal Ramadhan^{*1}, Rani Septiani², Nadila Maharani³, Ratna Oktaviani⁴

¹Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; *ramadhanwal79@gmail.com

²Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; raniseptiani822@gmail.com

³Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; nadilam534@gmail.com

⁴Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; ratnaoctaviani88@gmail.com

^{*}Corresponding author; E-mail addresses: ramadhanwal79@gmail.com

Abstract. *Pancasila, as the foundation of the Indonesian state, embodies fundamental values in shaping the character and identity of the nation. In the modern era, characterized by technological advancements, globalization, and rapid social changes, the challenges of implementing the values of Pancasila have become increasingly complex. This research aims to explore how the values of each principle of Pancasila can be applied in the context of everyday life amidst various contemporary challenges. The methods used in this study include literature review and interviews with various stakeholders, including educators, community leaders, and the younger generation. The findings indicate that although there are obstacles such as the influence of foreign cultures and a lack of understanding of Pancasila's values, there are opportunities to strengthen implementation through education based on Pancasila values and the use of information technology. This study recommends the need for synergy between the government, society, and educational institutions to integrate Pancasila values into various aspects of life, thereby building a character-driven society with a national perspective in the modern era.*

Keywords: *Education, Globalization, Implementation, National Character, Pancasila*

Abstrak. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang fundamental dalam membentuk watak dan kepribadian dan identitas bangsa. Di zaman modern yang ditandai dengan perkembangan kemajuan alat digital, arus perubahan dunia, dan perubahan sosial yang cepat, tantangan dalam mengimplementasikan ajaran utama Pancasila semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dari setiap sila Pancasila dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari di tengah berbagai tantangan zaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, tokoh masyarakat, dan anak bangsa masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan seperti pengaruh budaya asing dan kurangnya pemahaman tentang ajaran utama Pancasila, terdapat peluang untuk memperkuat implementasi melalui sistem pembelajaran yang berbasis pada ajaran utama Pancasila dan penggunaan kemajuan alat digital informasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan institusi sistem pembelajaran untuk mengintegrasikan ajaran utama Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat membangun masyarakat yang berwatak dan kepribadian dan berwawasan kebangsaan di era modern.

Kata kunci: Globalisasi, Implementasi, Karakter Bangsa, Pancasila, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Perubahan global yang begitu cepat pada era modern telah membawa pengaruh besar terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial yang dinamis menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi dengan situasi baru. Di tengah derasnyanya arus perubahan tersebut, identitas dan karakter bangsa Indonesia sering kali tergerus oleh pengaruh budaya asing serta praktik kehidupan yang tidak selaras dengan nilai luhur bangsa. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa hadir sebagai pedoman fundamental dalam menjaga keutuhan identitas serta moralitas bangsa di tengah tantangan global (Savitri & Dewi, 2021).

Pancasila memiliki kedudukan sentral dalam membentuk kepribadian bangsa, baik melalui penguatan nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, maupun keadilan sosial. Namun, implementasi nilai-nilai Pancasila di era modern tidaklah mudah. Perubahan sosial akibat digitalisasi dan globalisasi sering kali membuat generasi muda kurang memahami

esensi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamonangan, Dianova, dan Nyandra (2024) yang menemukan bahwa generasi Z cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten, meskipun mereka memiliki akses luas terhadap informasi.

Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan menjadi salah satu strategi penting. Beberapa penelitian menegaskan bahwa dunia pendidikan merupakan wadah utama dalam menanamkan nilai kebangsaan dan karakter bangsa. Misalnya, Adetia, Alfiah, dan Aranah (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dikembangkan secara konsisten dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di era digital. Demikian pula, Azlina, Maharani, dan Baedowi (2021) menekankan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di dunia pendidikan dapat menjadi benteng utama dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang strategis untuk menginternalisasikan nilai luhur bangsa agar tidak terkikis oleh modernisasi.

Meskipun terdapat berbagai upaya penguatan, implementasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi tantangan serius. Nufus (2025) menyoroti bahwa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap makna filosofis Pancasila mengakibatkan terjadinya degradasi karakter bangsa, terutama dalam aspek gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial. Sementara itu, Nabila (2024) menegaskan bahwa sila pertama Pancasila menghadapi ujian serius dalam era globalisasi, di mana sekularisasi dan relativisme nilai semakin memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap agama dan spiritualitas. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara cita-cita luhur Pancasila dengan realitas sosial yang berkembang saat ini.

Secara konseptual, nilai-nilai Pancasila menjadi landasan filosofis sekaligus etis dalam membangun bangsa. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menekankan pentingnya spiritualitas dan religiusitas dalam kehidupan, yang kini menghadapi tantangan dari sekularisasi modern (Nabila, 2024). Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia, yang relevansinya semakin kuat dalam menghadapi isu kemanusiaan global. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, berperan dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah arus disintegrasi akibat polarisasi sosial dan politik (Tarigan & Sari, 2025). Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menekankan demokrasi deliberatif yang penting dalam menghadapi krisis kepercayaan terhadap sistem politik modern. Terakhir, sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi prinsip utama dalam mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi yang semakin tajam di era digital (Larasati, 2023).

Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai instrumen moral untuk menghadapi kompleksitas tantangan zaman modern. Penelitian sebelumnya banyak menekankan penerapan Pancasila di bidang pendidikan (Azlina et al., 2021), namun kajian yang mengulas implementasi kelima sila Pancasila secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari di tengah arus globalisasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara integratif peran nilai-nilai Pancasila dalam menjaga identitas dan karakter bangsa di era modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada era modern, menganalisis hambatan serta peluang yang dihadapi dalam proses penguatan implementasi tersebut, serta memberikan rekomendasi strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat relevansi nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Melalui tujuan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan

kontribusi akademik dan praktis bagi penguatan identitas bangsa yang berlandaskan Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, khususnya artikel jurnal nasional dan internasional dalam lima tahun terakhir yang membahas implementasi nilai-nilai Pancasila di era modern (Sundari et al., 2024). Peneliti mengkaji hasil penelitian terdahulu untuk menemukan kesenjangan kajian sekaligus memperkuat landasan teoritis penelitian. Selain itu, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pendidik, tokoh masyarakat, dan generasi muda sebagai informan utama, dengan tujuan menggali pengalaman serta pandangan mereka mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penelitian dilakukan di lingkungan pendidikan dan masyarakat di Kota Sukabumi selama tiga bulan, dengan peneliti hadir secara langsung untuk mengamati sekaligus melakukan wawancara. Data hasil wawancara direkam, ditranskrip, dan kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola temuan yang relevan. Sementara itu, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan studi literatur. Dengan langkah ini, penelitian tidak hanya menghadirkan deskripsi faktual, tetapi juga menawarkan analisis baru mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan zaman modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai setiap sila Pancasila masih menjadi rujukan moral masyarakat Indonesia, meskipun pelaksanaannya menghadapi tantangan besar di era modern. Pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, praktik keagamaan dan spiritualitas tetap dijalankan oleh masyarakat, tetapi sekularisasi dan relativisme nilai yang berkembang di era global membuat pemahaman religiusitas semakin dipersempit pada ritual formal, bukan substansi ajaran agama. Hal ini selaras dengan temuan Nabila (2024) yang menegaskan bahwa sila pertama menghadapi tantangan serius dalam globalisasi, di mana masyarakat lebih mudah terpapar pada ideologi baru yang menggeser makna ketuhanan. Dengan demikian, meskipun sila pertama masih hidup dalam kehidupan masyarakat, pemaknaannya cenderung dangkal dan terjebak pada simbolisasi.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tampak dalam berbagai gerakan solidaritas sosial yang berkembang di masyarakat, seperti penggalangan dana online dan kegiatan sukarela dalam membantu korban bencana. Namun, praktik intoleransi dan ujaran kebencian masih sering terjadi, terutama di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kontradiksi antara idealisme Pancasila dengan praktik sosial masyarakat. Menurut Hamonangan, Dianova, dan Nyandra (2024), generasi Z sering kali menginternalisasi nilai kemanusiaan secara pragmatis, tergantung pada tren media sosial. Hal ini berarti aktualisasi sila kedua masih belum stabil dan membutuhkan penguatan melalui literasi digital yang beretika.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, juga diaktualisasikan dalam berbagai kegiatan kebangsaan, upaya menjaga harmoni, serta semangat gotong royong. Namun, tantangan utama yang muncul adalah polarisasi politik dan perpecahan yang diperburuk oleh media sosial. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara cita-cita persatuan dengan realitas sosial politik yang semakin terfragmentasi. Tarigan dan Sari (2025) menegaskan bahwa arus

globalisasi dan media digital sering kali memperbesar perbedaan identitas, bukan memperkuat persatuan. Dengan demikian, sila ketiga masih membutuhkan revitalisasi dalam bentuk pembinaan wawasan kebangsaan berbasis literasi digital.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, semakin sulit diwujudkan secara utuh dalam era digital. Demokrasi deliberatif yang seharusnya mengedepankan diskusi rasional kini banyak digantikan oleh dominasi opini publik yang dibentuk melalui media sosial. Banyak masyarakat lebih mengikuti narasi populer ketimbang terlibat dalam musyawarah yang substansial. Penelitian ini menemukan bahwa ruang-ruang musyawarah tradisional semakin jarang ditemui, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini menandakan adanya pergeseran dari demokrasi partisipatif menuju demokrasi yang cenderung instan dan superficial.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menghadapi tantangan yang cukup serius karena kesenjangan sosial-ekonomi semakin nyata di era digital. Meskipun terdapat program bantuan sosial dan ekonomi kreatif berbasis digital, akses yang tidak merata membuat masyarakat di daerah terpencil tertinggal dalam pemanfaatan teknologi. Larasati (2023) menegaskan bahwa Pancasila sebagai fondasi pendidikan abad ke-21 perlu diarahkan untuk mengatasi ketidakadilan sosial dengan menekankan pemerataan akses. Oleh karena itu, sila kelima tetap menjadi agenda penting dalam mengurangi jurang ketimpangan di era modern.

Hambatan dan Peluang dalam Implementasi Nilai Pancasila

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hambatan utama implementasi nilai-nilai Pancasila terletak pada rendahnya pemahaman filosofis masyarakat terhadap makna Pancasila. Banyak generasi muda yang hanya mengenal Pancasila sebagai hafalan teks, tanpa memahami nilai substansialnya. Kondisi ini menimbulkan degradasi karakter yang nyata dalam aspek gotong royong, solidaritas sosial, dan toleransi. Nufus (2025) menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa karakter bangsa mulai terkikis oleh individualisme dan materialisme yang diperkuat oleh gaya hidup digital. Hambatan ini semakin kompleks karena tidak hanya muncul di level individu, tetapi juga dalam struktur sosial yang semakin pragmatis.

Selain masalah pemahaman, pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan identitas nasional menjadi tantangan besar. Globalisasi membuka akses yang luas terhadap budaya luar, baik melalui hiburan, gaya hidup, maupun nilai-nilai sosial baru. Sebagian besar budaya tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan nilai Pancasila. Fenomena ini menjadikan generasi muda lebih rentan mengalami cultural shock dan kehilangan identitas kebangsaan. Hal ini sesuai dengan catatan Savitri dan Dewi (2021), yang menyatakan bahwa arus globalisasi dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kehidupan kebangsaan dan menimbulkan krisis nilai.

Di sisi lain, wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi Pancasila dalam pendidikan formal juga menjadi hambatan serius. Meskipun Pancasila masuk dalam kurikulum, metode penyampaian masih cenderung bersifat teoritis dan kurang aplikatif. Akibatnya, siswa lebih menghafal daripada menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Adetia, Alfiah, dan Aranah (2024) menegaskan bahwa budaya sekolah berbasis Pancasila dapat menjadi solusi, tetapi membutuhkan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan. Hambatan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mereformasi pembelajaran Pancasila agar lebih kontekstual.

Meski demikian, peluang implementasi nilai-nilai Pancasila tetap terbuka luas. Perkembangan teknologi digital, yang semula dianggap sebagai tantangan, justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan Pancasila. Misalnya, melalui platform media sosial, nilai-nilai Pancasila dapat dikampanyekan dengan cara yang kreatif dan mudah dipahami oleh generasi milenial dan generasi Z. Penelitian Suhenda, Fuad, Sekti, Syaefudin, dan Sukmawati (2024) mendukung gagasan ini dengan menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman nilai. Artinya, hambatan yang ada dapat dialihkan menjadi peluang jika teknologi digunakan secara tepat.

Lebih jauh, peluang juga muncul melalui integrasi Pancasila dengan program pembangunan nasional. Pancasila dapat dijadikan landasan etis untuk menyelesaikan berbagai masalah bangsa, seperti korupsi, ketimpangan ekonomi, dan radikalisme. Hal ini membutuhkan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta. Dengan demikian, meskipun hambatan implementasi nilai-nilai Pancasila cukup kompleks, terdapat ruang strategis untuk memperkuat peran Pancasila sebagai fondasi bangsa di era modern.

Strategi Penguatan Implementasi Pancasila

Berdasarkan analisis data, strategi penguatan implementasi Pancasila menuntut adanya sinergi antara pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan menjadi pilar utama dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila. Marlina et al. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan motivasi belajar sekaligus memperkuat karakter siswa. Hal ini menandakan bahwa strategi penguatan harus dimulai dari pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Dengan cara ini, nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Strategi lain adalah pemanfaatan literasi digital yang beretika. Media sosial sebagai ruang publik baru dapat menjadi sarana kampanye nilai Pancasila, baik melalui konten edukatif, diskusi publik, maupun gerakan kebangsaan. Namun, strategi ini membutuhkan regulasi dan bimbingan agar tidak terjebak pada misinformasi atau ujaran kebencian. Penelitian ini menemukan bahwa generasi muda lebih responsif terhadap pesan yang disampaikan melalui platform digital ketimbang melalui ceramah formal. Oleh karena itu, literasi digital berbasis nilai Pancasila dapat menjadi pendekatan efektif dalam memperkuat aktualisasi nilai di era modern.

Di tingkat masyarakat, strategi penguatan dapat dilakukan melalui pembiasaan praktik sosial yang sesuai dengan nilai Pancasila. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong, musyawarah warga, dan penguatan solidaritas sosial. Upaya ini terbukti efektif dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan. Penelitian Tarigan dan Sari (2025) menegaskan bahwa sila ketiga membutuhkan revitalisasi melalui praktik sosial yang nyata, bukan sekadar slogan kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penguatan tidak bisa hanya berhenti pada level konsep, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, strategi juga perlu diarahkan pada reformasi kebijakan publik. Pemerintah dapat mengintegrasikan nilai Pancasila dalam setiap program pembangunan nasional, mulai dari kebijakan pendidikan, ekonomi, hingga sosial budaya. Misalnya, kebijakan ekonomi digital inklusif dapat dijadikan sarana untuk mewujudkan sila kelima, yakni keadilan sosial. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Pancasila sangat bergantung pada dukungan sistemik dari kebijakan pemerintah. Dengan begitu, strategi penguatan tidak hanya bersifat individual atau lokal, tetapi juga berskala nasional.

Dengan melihat hasil penelitian secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan zaman modern membutuhkan pendekatan integratif yang melibatkan berbagai sektor. Pancasila tidak hanya relevan dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan digital. Inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini, karena menawarkan analisis komprehensif mengenai implementasi Pancasila sebagai pedoman bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di era modern masih menghadapi berbagai tantangan seperti derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta menurunnya semangat gotong royong akibat meningkatnya individualisme. Namun demikian, strategi yang dirumuskan melalui pendidikan berbasis nilai, literasi digital yang berkarakter, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, serta revitalisasi gotong royong menunjukkan arah yang jelas untuk memperkuat aktualisasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai pedoman etika dan moral dalam menghadapi perubahan zaman. Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan agar fokus diarahkan pada kajian implementasi praktis di tingkat komunitas atau sekolah agar strategi yang diusulkan dapat diuji efektivitasnya secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetia, M. F., Alfiah, N., & Aranah, S. N. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12-12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.518>
- Azlina, N., Maharani, A., & Baedowi, M. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(02), 39-52. Retrieved from <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/131/148>
- Cahyani, M. D. (2024). DAMPAK MEDIA PEMBELAJARAN INFOGRAFIS TERHADAP PEMAHAMAN PENDIDIKAN PANCASILA: SEBUAH PENELITIAN QUASI-EKSPERIMENTAL. *Educatus*, 2(1), 7-12. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i1.10>
- Hamonangan, D., Dianova, E. R., & Nyandra, R. I. (2024). EFEKTIVITAS PENGIMPLEMENTASIAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN GENERASI Z. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 17-24. Retrieved from <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/humaniora/article/view/741>
- Karsini, K., & Nugraha, M. I. (2023). URGENSI PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP Pandangan Hidup HEDONISME MAHASISWA STKIP PGRI SUKABUMI. *Educatus*, 1(3), 01-07. <https://doi.org/10.69914/educatus.v1i3.1>
- Larasati, R. H. (2023). Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH*, 2(2), 8–13. Retrieved from <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1034>

- Marlina, N., Endriani, E., Suhendi, O., Febrianti, V., & Subkhan, M. (2024). MODEL PEMBELAJARAN NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN. *Educatus*, 2(3), 38-43. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i3.25>
- Nabila, A. E. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SILA KE-1 DI ERA GLOBALISASI. *Lentera Ilmu*, 1(2), 77-86. <https://doi.org/10.59971/li.v1i2.55>
- Nadzirah, N. (2023). TRANSFORMASI NILAI KARAKTER MELALUI KETELADANAN GURU DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR. *Educatus*, 1(3), 34-40. <https://doi.org/10.69914/educatus.v1i3.36>
- Nufus, R. (2025). Peran Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa melalui Penerapan Nilai-Nilainya dalam Masyarakat. *Journal of Social Sciences Spectrum*, 1(3), 1-9. Retrieved from <https://sriwijayamediapermata.id/index.php/spectrum/article/view/45>
- Nugraha, M. I. (2024). PERAN JALAN PERTANIAN DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI PEDESAAN. *Educatus*, 2(1), 37-42. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i1.30>
- Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 165-176. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>
- Suhenda, D., Fuad, F., Sekti, P. H., Syaefudin, D., & Sukmawati, N. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN. *Educatus*, 2(3), 16-23. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i3.22>
- Sundari, U. Y., Panudju, A. A. T., Nugraha, A. W., Purba, F., Erlina, Y., Nurbaiti, N., ... & Pereiz, Z. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Gita Lentera.
- Tarigan, A. H., & Sari, N. P. (2025). Pancasila dan Implementasinya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 404-411. <https://doi.org/10.63822/3qkg7e41>